

**PENGUATAN KAPASITAS MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH
BONGKOL JAGUNG MENJADI BRIKET ARANG DAN PENDAMPINGAN
TATA KELOLA KEUANGAN BUMKAM DI KAMPUNG SANGGARIA,
KABUPATEN KEEROM**

**Syamsidar Sinaga¹, Alfredo Yogi², Citra Fadzila Aini Putri³, Dominica Atanacia M
Songubun⁴, Ingga Suhun⁵, Merperi Nawipa⁶, Rizka Febriani Menanti⁷,
Sonny Ulunggi⁸, Talita Numang⁹**

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Universitas Cenderawasih, Indonesia

Email :sanggariakkn@gmail.com

Abstrak

Kampung Sanggaria, Distrik Arso Barat, Kabupaten Keerom memiliki potensi limbah bongkol jagung yang belum dimanfaatkan secara optimal serta masih menghadapi kendala dalam tata kelola keuangan Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam) dan Koperasi Merah Putih. Kondisi tersebut mendorong pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pemanfaatan limbah bongkol jagung menjadi briket arang serta memperkuat tata kelola keuangan kelembagaan ekonomi desa. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi observasi dan identifikasi permasalahan, koordinasi dengan pemerintah kampung dan mitra, persiapan alat, bahan, dan materi, sosialisasi dan pelatihan pembuatan briket arang, pendampingan tata kelola keuangan BUMKam dan Koperasi Merah Putih, serta evaluasi kegiatan. Kegiatan diikuti oleh 33 peserta yang terdiri atas aparat kampung, pengurus BUMKam, pengurus Koperasi Merah Putih, dan masyarakat Kampung Sanggaria. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami tahapan pembuatan briket arang dan mempraktikkan proses pembuatannya sebagai salah satu bentuk pemanfaatan limbah pertanian yang bernilai ekonomi. Selain itu, pendampingan tata kelola keuangan meningkatkan pemahaman pengurus mengenai pentingnya administrasi, pencatatan transaksi, dan penyusunan laporan keuangan yang tertib, transparan, dan akuntabel. Meskipun terdapat keterbatasan alat dan bahan selama pelaksanaan pelatihan, seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik berkat partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah kampung. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan pemanfaatan potensi lokal dengan penguatan tata kelola kelembagaan ekonomi desa secara berkelanjutan

Kata Kunci: *Briket arang; bongkol jagung, BUMKam; tata kelola keuangan, pemberdayaan masyarakat.*

Abstract

Sanggaria Village, Arso Barat District, Keerom Regency, has considerable potential for utilizing corn cob waste, which has not yet been optimally managed, while the Village-Owned Enterprise (BUMKam) and the Merah Putih Cooperative still face challenges in financial governance. This community service program aimed to enhance community capacity through the utilization of corn cob waste into charcoal briquettes and to strengthen the financial governance of village economic institutions. The program employed a participatory approach consisting of problem identification and observation, coordination with village stakeholders, preparation of tools, materials, and learning resources, socialization and training on charcoal briquette production, financial governance assistance for BUMKam and the Merah Putih Cooperative, and program evaluation. The activity involved 33 participants, including village officials, BUMKam administrators, Merah Putih Cooperative management, and local community members. The results showed that participants gained knowledge and practical skills in producing charcoal briquettes from corn cob waste as a value-added product with

economic potential. Furthermore, the financial governance assistance improved participants' understanding of orderly administration, transaction recording, and transparent and accountable financial management. Despite limited equipment and materials during the training, all activities were successfully implemented through active community participation and strong support from the village government. This program demonstrates that integrating local resource utilization with institutional capacity building can contribute to sustainable community empowerment and strengthen village economic institutions

Keywords: Charcoal briquettes; corn cob waste; Village-Owned Enterprise (BUMKam); financial governance; community empowerment.

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara produktif, mendorong kemandirian ekonomi, serta memperkuat kelembagaan masyarakat agar mampu berkembang secara berkelanjutan. Pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal dinilai lebih efektif karena mampu menghasilkan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.

Salah satu potensi lokal yang masih belum dimanfaatkan secara optimal adalah limbah pertanian. Indonesia sebagai negara agraris menghasilkan limbah biomassa dalam jumlah yang besar setiap tahun, termasuk limbah bongkol jagung. Sebagian besar limbah tersebut masih diperlakukan sebagai sisa hasil panen yang dibuang atau dibakar sehingga belum memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Padahal, bongkol jagung mengandung karbon yang cukup tinggi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan briket arang. Pemanfaatan limbah biomassa menjadi briket tidak hanya berkontribusi dalam mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga dapat menjadi sumber energi alternatif sekaligus membuka peluang usaha baru yang bernilai ekonomis bagi masyarakat.

Kampung Sanggaria, Kabupaten Keerom, merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas pertanian jagung sehingga menghasilkan limbah bongkol jagung dalam jumlah yang cukup banyak. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), limbah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai teknik pengolahannya. Selain itu, proses pengolahan juga terkendala oleh keterbatasan alat dan bahan pendukung. Kondisi tersebut menyebabkan limbah bongkol jagung belum mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat, padahal apabila diolah menjadi briket arang dapat menjadi salah satu produk yang memiliki potensi ekonomi.

Selain permasalahan pemanfaatan limbah pertanian, kelembagaan ekonomi desa juga masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa BUMKam Kampung Sanggaria belum beroperasi secara optimal dan saat ini hanya mengelola 15 lapak usaha yang berada di sepanjang jalan kampung. Pengelolaan administrasi dan pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana sehingga belum mendukung penyusunan informasi keuangan yang tertib dan akuntabel. Kondisi tersebut juga menjadi perhatian pada Koperasi Merah Putih yang masih memerlukan pendampingan dalam aspek administrasi dan tata kelola keuangan agar mampu menjalankan fungsi kelembagaan secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi dengan pemerintah kampung, pendampingan difokuskan kepada pengurus BUMKam dan pengurus Koperasi Merah Putih yang bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi dan keuangan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pencatatan transaksi masih dilakukan secara sederhana, dokumen administrasi belum tersusun secara sistematis, serta belum tersedia laporan keuangan yang lengkap sebagai dasar pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan pendampingan guna meningkatkan kapasitas pengurus dalam menerapkan tata kelola keuangan yang lebih tertib, transparan, dan akuntabel.

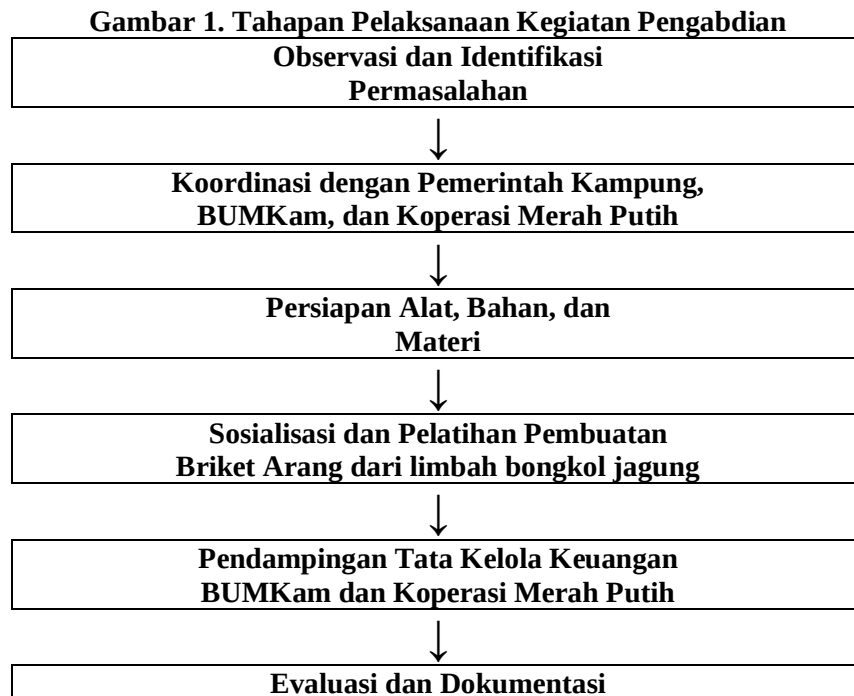
Berdasarkan kondisi tersebut, tim KKN Universitas Cenderawasih melaksanakan program pengabdian yang mengintegrasikan dua kegiatan, yaitu pelatihan pembuatan briket arang dari limbah bongkol jagung dan pendampingan tata kelola keuangan BUMKam serta Koperasi Merah Putih. Kegiatan ini diikuti oleh 33 peserta yang terdiri atas aparat kampung, pengurus BUMKam, pengurus Koperasi Merah Putih, dan masyarakat Kampung Sanggaria. Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung. Meskipun kegiatan dilaksanakan dengan keterbatasan alat dan bahan, seluruh tahapan pembuatan briket dapat diselesaikan dengan baik sehingga peserta memperoleh pengalaman praktis mengenai proses produksi serta potensi pengembangannya sebagai usaha berbasis masyarakat.

Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan briket arang mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan limbah pertanian menjadi produk yang bernilai ekonomi. Di sisi lain, pendampingan tata kelola keuangan pada BUMDes atau BUMKam juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan pengurus dalam melakukan pencatatan keuangan dan penyusunan administrasi usaha. Namun demikian, sebagian besar kegiatan tersebut masih dilaksanakan secara terpisah. Kebaruan (novelty) dalam kegiatan pengabdian ini adalah mengintegrasikan pemanfaatan limbah pertanian melalui inovasi pembuatan briket arang dengan penguatan tata kelola keuangan BUMKam dan Koperasi Merah Putih dalam satu program pemberdayaan masyarakat. Integrasi tersebut diharapkan tidak hanya menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi, tetapi juga didukung oleh kelembagaan ekonomi desa yang lebih tertib dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan limbah bongkol jagung menjadi briket arang yang bernilai ekonomis serta memperkuat tata kelola keuangan BUMKam dan Koperasi Merah Putih melalui pendampingan pencatatan keuangan. Diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, mengoptimalkan pemanfaatan limbah pertanian, serta mendukung penguatan kelembagaan ekonomi desa di Kampung Sanggaria.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli 2026 di Kampung Sanggaria, Distrik Arso Barat, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Sasaran kegiatan adalah aparat kampung, pengurus Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam), pengurus Koperasi Merah Putih, serta masyarakat Kampung Sanggaria dengan jumlah peserta sebanyak 33 orang. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach) melalui sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan. Pendekatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan limbah bongkol jagung menjadi briket arang serta memperkuat tata kelola keuangan BUMKam dan Koperasi Merah Putih. Tahapan pelaksanaan disajikan pada Gambar 1.



Berdasarkan Gambar 1, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi dan identifikasi permasalahan, koordinasi dengan pemerintah kampung, persiapan materi, sosialisasi dan pelatihan pembuatan briket arang, pendampingan tata kelola keuangan BUMKam dan Koperasi Merah Putih, serta evaluasi dan dokumentasi kegiatan. Setiap tahapan dirancang secara sistematis agar tujuan pengabdian dapat tercapai secara optimal.

Tahap observasi dan identifikasi permasalahan dilakukan melalui pengamatan langsung dan diskusi bersama pemerintah Kampung Sanggaria serta pengurus BUMKam. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pengelolaan limbah bongkol jagung, potensi sumber daya lokal, serta kondisi tata kelola BUMKam dan Koperasi Merah Putih sebagai dasar penyusunan program pengabdian.

Tahap koordinasi dilakukan bersama pemerintah kampung, pengurus BUMKam, dan pengurus Koperasi Merah Putih untuk menentukan waktu pelaksanaan, jumlah peserta, lokasi kegiatan, serta kebutuhan sarana dan prasarana selama kegiatan berlangsung.



Gambar 4

Tahap persiapan materi meliputi penyusunan materi sosialisasi, penyediaan alat dan bahan pembuatan briket arang, serta persiapan materi pendampingan tata kelola keuangan agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.



Gambar 5

Tahap sosialisasi dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai pemanfaatan limbah bongkol jagung sebagai bahan baku pembuatan briket arang, manfaat ekonomi dan lingkungan, serta pentingnya tata kelola keuangan yang baik bagi BUMKam dan Koperasi Merah Putih.

Tahap demonstrasi dan praktik pembuatan briket arang dilaksanakan dengan melibatkan seluruh peserta secara langsung mulai dari proses pembakaran bongkol jagung, penghancuran arang, pencampuran bahan perekat, pencetakan, hingga proses pengeringan briket. Meskipun pelaksanaan kegiatan menghadapi keterbatasan alat dan bahan, seluruh proses dapat diselesaikan dengan baik melalui kerja sama antara tim pengabdian dan peserta.

Tahap pendampingan tata kelola keuangan dilakukan kepada pengurus BUMKam dan Koperasi Merah Putih melalui pemberian materi, diskusi, serta praktik pencatatan transaksi keuangan dan administrasi keuangan. Pendampingan ini bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang transparan, tertib, dan akuntabel.



Gambar 6

Tahap evaluasi dan dokumentasi dilakukan melalui observasi, diskusi, dan tanya jawab untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Selain itu, seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan sebagai bahan penyusunan laporan pengabdian dan publikasi ilmiah.



Gambar 7

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sosialisasi dan Pelatihan pembuatan briket arang dari limbah bongkol jagung

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan briket arang dari limbah bongkol jagung dilaksanakan di Balai Kampung Sanggaria, Distrik Arso Barat, Kabupaten Keerom. Kegiatan ini diikuti oleh 33 peserta yang terdiri atas aparat kampung, pengurus Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam), pengurus Koperasi Merah Putih, serta masyarakat Kampung Sanggaria. Pelaksanaan kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan limbah bongkol jagung menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi sekaligus ramah lingkungan.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai potensi limbah bongkol jagung sebagai bahan baku pembuatan briket arang. Materi yang disampaikan meliputi manfaat pemanfaatan limbah pertanian, tahapan pembuatan briket arang, serta peluang pengembangannya sebagai alternatif usaha berbasis potensi lokal. Selama penyampaian materi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai proses produksi, kualitas briket, serta peluang pemasarannya.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung pembuatan briket arang. Peserta mengikuti setiap tahapan mulai dari proses pembakaran bongkol jagung menjadi arang, penghancuran arang hingga menjadi serbuk halus, pencampuran bahan perekat, pencetakan, hingga proses pengeringan briket. Keterlibatan peserta dalam praktik secara langsung memberikan pengalaman yang lebih nyata sehingga peserta dapat memahami proses pembuatan briket dengan lebih baik.

Dalam pelaksanaan praktik, tim pengabdian menghadapi keterbatasan alat dan bahan pendukung. Namun, keterbatasan tersebut tidak menghambat jalannya kegiatan karena seluruh proses pembuatan briket arang dapat diselesaikan dengan baik melalui kerja sama antara tim pengabdian dan peserta. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa masyarakat mampu memahami proses pembuatan briket arang dan mengetahui potensi pemanfaatan limbah bongkol jagung sebagai produk yang memiliki nilai ekonomi.

Pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang dipadukan dengan demonstrasi dan praktik langsung mampu meningkatkan partisipasi peserta. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan setiap tahapan pembuatan briket arang. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mendorong pemanfaatan limbah pertanian sebagai salah satu peluang usaha yang dapat mendukung peningkatan pendapatan masyarakat Kampung Sanggaria.



Gambar 2. Sosialisasi Pembuatan Briket arang di kampung sanggaria

3.2 Pendampingan Tata kelola keuangan BUMKam dan Koperasi Merah Putih

Pendampingan tata kelola keuangan dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kapasitas pengurus Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam) dan Koperasi Merah Putih dalam mengelola administrasi serta pencatatan keuangan secara lebih tertib dan akuntabel. Kegiatan ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa BUMKam Kampung Sanggaria belum beroperasi secara optimal dan saat ini hanya mengelola 15 lapak usaha yang berada di sepanjang jalan kampung. Selain itu, sistem administrasi dan pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana sehingga diperlukan pendampingan untuk mendukung pengelolaan kelembagaan yang lebih baik.

Pendampingan dilakukan melalui diskusi, identifikasi dokumen administrasi, serta praktik pencatatan transaksi keuangan. Tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai pentingnya pencatatan transaksi secara sistematis, penyusunan buku kas, serta pengelolaan dokumen pendukung sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Selain itu, pengurus juga diberikan pendampingan dalam penggunaan aplikasi pencatatan keuangan yang direkomendasikan oleh Kementerian Desa sebagai upaya meningkatkan efektivitas pengelolaan administrasi keuangan.

Kegiatan pendampingan tidak hanya difokuskan pada BUMKam, tetapi juga diberikan kepada pengurus Koperasi Merah Putih yang sedang mengembangkan kelembagaan ekonomi desa. Pendampingan dilakukan melalui penyampaian materi mengenai prinsip-prinsip tata kelola keuangan, praktik pencatatan transaksi, serta diskusi mengenai pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan koperasi. Melalui kegiatan ini, pengurus memperoleh pemahaman mengenai pentingnya administrasi keuangan yang tertib sebagai dasar pengelolaan organisasi yang berkelanjutan.

Selama proses pendampingan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan administrasi dan keuangan. Interaksi tersebut memberikan kesempatan bagi tim pengabdian untuk memberikan solusi yang disesuaikan dengan kondisi BUMKam dan Koperasi Merah Putih di Kampung Sanggaria. Pendampingan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam memperkuat tata kelola kelembagaan ekonomi desa sehingga mampu mendukung pengembangan usaha dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan BUMKam maupun koperasi.



Gambar 3. Pendampingan Tata kelola Keuangan BUMKam dan Koperasi Meerah Putih

3.3 Dampak Kegiatan pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Kampung Sanggaria dalam memanfaatkan limbah bongkol jagung menjadi briket arang. Melalui metode sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung, peserta memperoleh pemahaman mengenai tahapan pembuatan briket arang mulai dari proses karbonisasi, penghancuran arang, pencampuran bahan perekat, pencetakan, hingga proses pengeringan. Keterlibatan peserta secara aktif selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap materi yang diberikan. Hasil ini sejalan dengan beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya yang menyatakan bahwa praktik langsung merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah pertanian menjadi produk yang bernilai ekonomi.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, sebanyak 33 peserta mengikuti seluruh rangkaian sosialisasi, pelatihan, dan praktik pembuatan briket arang. Seluruh peserta berhasil mengikuti setiap tahapan pembuatan briket mulai dari proses karbonisasi bongkol jagung, penghancuran arang, pencampuran perekat, pencetakan, hingga pengeringan. Hasil observasi selama praktik menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan contoh briket arang sesuai dengan tahapan yang telah didemonstrasikan. Selain itu, seluruh pengurus BUMKam dan Koperasi Merah Putih yang mengikuti pendampingan mampu memahami dasar-dasar administrasi dan pencatatan transaksi keuangan sebagai langkah awal menuju tata kelola keuangan yang lebih tertib dan akuntabel.

Selain meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan limbah pertanian, kegiatan pendampingan tata kelola keuangan juga memberikan manfaat bagi pengurus BUMKam dan Koperasi Merah Putih. Pendampingan yang dilakukan melalui diskusi, praktik pencatatan transaksi, dan penyusunan administrasi keuangan membantu pengurus memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang tertib, transparan, dan akuntabel. Peningkatan pemahaman tersebut diharapkan mampu mendukung pengelolaan kelembagaan ekonomi desa secara lebih efektif serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan pengembangan unit usaha di masa mendatang. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendampingan administrasi dan pencatatan keuangan berperan penting dalam meningkatkan kapasitas pengelola BUMDes atau BUMKam.

Keberhasilan kegiatan pengabdian didukung oleh tingginya partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah Kampung Sanggaria, serta kerja sama yang baik antara tim pengabdian dan mitra. Meskipun pelaksanaan kegiatan menghadapi keterbatasan alat dan bahan dalam proses pembuatan briket arang, seluruh rangkaian kegiatan dapat diselesaikan dengan baik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sarana tidak menjadi penghambat dalam menghasilkan inovasi apabila didukung oleh kolaborasi, semangat belajar, dan keterlibatan aktif masyarakat selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat dalam dua aspek utama, yaitu peningkatan kapasitas masyarakat melalui pemanfaatan limbah bongkol jagung menjadi briket arang serta penguatan tata kelola keuangan BUMKam dan Koperasi Merah Putih. Integrasi kedua program tersebut menjadi salah satu keunggulan kegiatan pengabdian karena tidak hanya mendorong pemanfaatan potensi lokal menjadi produk yang bernilai ekonomi, tetapi juga memperkuat kelembagaan ekonomi desa melalui peningkatan kualitas administrasi dan pengelolaan keuangan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan di Kampung Sanggaria maupun di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Tabel 1. Capaian Kegiatan Pengabdian

NO	Kegiatan	Kondisi sebelum	Hasil setelah
1	Sosialisasi dan Pelatihan pembuatan briket arang	Limbah bongkol jagung belum dimanfaatkan secara optimal dan sebagian besar hanya dibuang atau dibakar	Peserta memahami manfaat limbah bongkol jagung serta mampu mempraktik tahapan pembuatan briket arang secara mandiri
2	Pendampingan tata kelola keuangan BUMKam	Administrasi dan pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana	Pengurus memahami Pentingnya pencatatan transaksi, administrasi keuangan, serta pengelolaan dokumen secara tata tertib
3	Pendampingan tata kelola koperasi Merah Putih	Pengelolaan administrasi keuangan masih pada tahap awal	Pengurus memperoleh pemahaman mengenai prinsip tata kelola dan pencatatan keuangan sebagai dasar pengelolaan koperasi yang lebih akuntabel.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Sanggaria, Distrik Arso Barat, Kabupaten Keerom berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan limbah bongkol jagung menjadi briket arang sebagai produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Melalui sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung, peserta mampu memahami tahapan pembuatan briket arang serta potensi pemanfaatannya sebagai alternatif usaha berbasis sumber daya lokal.

Selain itu, kegiatan pendampingan tata kelola keuangan BUMKam dan Koperasi Merah Putih memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman pengurus mengenai pentingnya administrasi dan pencatatan keuangan yang tertib, transparan, dan akuntabel. Pendampingan yang diberikan diharapkan menjadi langkah awal dalam memperkuat tata kelola kelembagaan ekonomi desa sehingga mampu mendukung pengelolaan usaha yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, integrasi kegiatan pemanfaatan limbah pertanian dan pendampingan tata kelola keuangan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat tidak hanya

dilakukan melalui pengembangan potensi ekonomi lokal, tetapi juga melalui peningkatan kualitas pengelolaan kelembagaan. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di Kampung Sanggaria maupun di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian menyerahkan materi sosialisasi dan pendampingan kepada pemerintah Kampung Sanggaria, pengurus BUMKam, dan pengurus Koperasi Merah Putih sebagai bahan pembelajaran. Pemerintah kampung dan pengurus BUMKam diharapkan melanjutkan penerapan administrasi serta pencatatan keuangan secara tertib dan berkelanjutan, sedangkan masyarakat didorong untuk terus mengembangkan pemanfaatan limbah bongkol jagung menjadi briket arang sebagai produk yang memiliki nilai ekonomi. Keberlanjutan program akan didukung melalui koordinasi antara pemerintah kampung, pengurus kelembagaan, dan pihak Universitas Cenderawasih dalam kegiatan pengabdian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., dkk. (2023). Pembuatan briket tongkol jagung sebagai sumber energi alternatif oleh kelompok tani Desa Titiwangi Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 9(2), 90–95. <https://doi.org/10.32764/abdimasper.v3i2.2863>
- Ermal, D. A. S., Legawati, L., Fithry, D. A., Rayendra, R., Jusnita, J., Zulfa, D., & Pratama, A. (2025). Sosialisasi pemanfaatan bonggol jagung menjadi briket arang sebagai sumber energi. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 9(2), 380–383. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v9i2.8962>
- Faizah, M., Rizky, A., Zamroni, A., & Khasan, U. (2022). Pembuatan briket sebagai salah satu upaya pemanfaatan limbah pertanian bonggol jagung di Desa Tampingmojo. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 65–68. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v9i2.19442>
- Iqra, A., Saputra, A. A., Miranty, S., Sryanti, Alvin, A., Aryanti, A. A., Erwin, & Irmawanti. (2025). Pengolahan limbah pertanian menjadi briket bonggol jagung sebagai upaya diversifikasi energi di Desa Cabbeng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10390–10395. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3342>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa)*. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa